

Analisis Jenis Personifikasi dalam Puisi- Puisi Karya Hermann Hesse

Della Ardana Pramudita

Mahasiswa Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dellaardana.20003@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati

Dosen Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang populer dan menarik perhatian di dunia sastra. Gaya bahasa dianggap penting dalam penciptaan sebuah puisi, karena keindahan sebuah puisi didukung oleh ketepatan gaya bahasa. Tanpa penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra, terutama dalam puisi, pembaca hanya akan menemui bahasa formal yang dapat membuat karya tersebut terasa membosankan. Hermann Hesse merupakan salah satu penyair Jerman yang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam menciptakan lima puisi karyanya. Peneliti sebagai pembelajar bahasa Jerman ingin meneliti lebih mendalam tentang personifikasi yang digunakan oleh Hesse, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis personifikasi yang digunakan oleh Hesse dalam menciptakan lima puisi yang berjudul *Stufen*, *Es Gibt So Schönes*, *Der Geliebten*, *Wellkes Blatt*, dan *Traurigkeit*. Penelitian ini menggunakan teori milik Braak (2007) mengenai jenis personifikasi yang didukung dengan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh enam data yang ditemukan. Dari data tersebut terdapat dua diantara tiga jenis personifikasi yang digunakan oleh Hesse untuk menciptakan puisinya yaitu jenis personifikasi *Einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* dan *Erstarrung zur Formel*.

Kata Kunci: personifikasi, puisi, gaya bahasa, Hermann Hesse

Abstract

Poetry is a form of literary work that is popular and attracts attention in the literary world. Language style is considered important in the creation of a poem, because the beauty of a poem is supported by the accuracy of language style. Without the use of language style in a literary work, especially in poetry, readers will only encounter formal language that can make the work feel boring. Hermann Hesse is one of the German poets who used the personification language style in creating five of his poems. The researcher as a German language learner wants to examine more deeply about the personification used by Hesse, so the purpose of this study is to find out the type of personification used by Hesse in creating five poems entitled *Stufen*, *Es Gibt So Schönes*, *Der Geliebten*, *Wellkes Blatt*, and *Traurigkeit*. This study uses Braak's (2007) theory of personification types supported by qualitative research methods. The result of this study shows that there are twenty-six data found. From these data, there are two of the three types of personification used by Hesse to create his poetry, namely the *Einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* and *Erstarrung zur Formel*.

.Keywords: personification, poetry, language style, Hermann Hesse

Auszug

Die Gedichte sind eine Form des literarischen Schaffens, die in der Welt der Literatur beliebt ist und Aufmerksamkeit erregt. Der Sprachstil wird bei der Erstellung eines Gedichts als wichtig angesehen, denn die Schönheit eines Gedichts wird durch die Genauigkeit des Sprachstils unterstützt. Ohne die Verwendung des Sprachstils in einem literarischen Schaffen, insbesondere in der Gedichte, wird der Leser nur auf eine formale Sprache treffen, die das Schaffen langweilig machen kann. Hermann Hesse ist einer der deutschen Dichter, der in fünf Gedichten seines Werkes den Sprachstil der Personifikation verwendet. Die Forscherin als Deutschlernerin möchte die von Hesse verwendete Personifikation genauer untersuchen, ziel dieser Untersuchung ist es daher, herauszufinden, welche Arten der Personifikation Hesse in seinen fünf

Gedichten Stufen, Es Gibt So Schönes, Der Geliebte, Welkes Blatt und Traurigkeit verwendet. Braaks (2007) Theorie der Personifikationstypen, unterstützt durch qualitative Forschungsmethoden. Das Ergebnis dieser Studie zeigt, dass sechszwanzig Daten gefunden wurden. Aus diesen Daten ergeben sich zwei der drei Personifikationstypen, die Hesse in seinen Gedichten verwendet, nämlich die Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums und die Erstarrung zur Formel.

Schlüsselwörter: personifikation, gedichte, sprachstil, Hermann Hesse

PENDAHULUAN

Puisi merupakan suatu karya sastra yang mengungkapkan secara imajinatif pikiran dan perasaan penyair, diciptakan dengan menyatukan semua aspek bahasa yang berfokus pada aspek fisik dan batin (Waluyo, 1987). Puisi juga mencatat dan menginterpretasikan pengalaman manusia yang signifikan, diubah menjadi bentuk bahasa yang efektif dan menggugah (Pradopo, 2012). Sementara itu Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa puisi ditandai oleh penggunaan bahasa yang singkat dan padat, memadatkan semua unsur bahasa untuk menciptakan efek ekspresif dan ambiguitas. Dari tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu bentuk ekspresi imajinatif yang menggambarkan perasaan penyair. Puisi dibentuk melalui penggunaan kata-kata indah, bertujuan menciptakan kesan menarik dan estetik, serta mengedepankan penggunaan bahasa yang memiliki gaya khas. Ekspresi ide melalui bahasa dalam karya sastra disampaikan secara tidak langsung melalui berbagai bentuk bahasa kiasan. Puisi dipilih sebagai subjek penelitian ini karena puisi menjadi bentuk karya sastra yang populer dan menarik perhatian di dunia sastra. Fenomena ini tercermin dari penelitian-penelitian terdahulu yang menggali lebih dalam mengenai puisi, baik dari aspek gaya bahasa maupun makna yang terkandung di dalamnya.

Stilistika sebagai salah satu ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Seperti pernyataan Natawidjaja (1986) dan Kridalaksana (1983) yang mengungkapkan pendapat selaras bahwa stilistika memiliki dua dimensi utama (1) Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra (2) Stilistika juga merupakan ilmu interdisipliner dalam bidang linguistik yang berfokus pada penelitian tentang gaya bahasa. Ini berarti bahwa stilistika fokus pada analisis bahasa yang digunakan dalam karya sastra untuk mencari unsur-unsur gaya bahasa dan ekspresi sastra yang unik. Ridwan (2017) menyatakan bahwa stilistika mikro mempelajari gaya bahasa dalam satuan bahasa itu sendiri dengan berbagai jenis, termasuk stilistika bunyi, grafem, leksikal, sintaksis, dan tropen. Tropen dapat berupa penyimpangan dalam substitusi, penyimpangan melalui pelesapan atau reduksi, perubahan urutan, dan penambahan.

Dalam proses menciptakan karya sastra salah satunya puisi, seorang penyair menggunakan pilihan kata yang menarik dan ekspresif untuk menciptakan nilai estetika di

dalam puisinya. Nurgiyantoro (2014) mengungkapkan sebuah puisi yang tidak berhasil menangkap esensi puitis, tidak berhasil menghidupkan berbagai elemen bahasa, dapat dianggap sebagai puisi yang tidak memenuhi tuntutan keindahan, karena keindahan sebuah puisi didukung oleh ketepatan gaya bahasa. Tanpa penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya sastra, terutama dalam puisi, pembaca hanya akan menemui bahasa formal yang dapat membuat karya tersebut terasa membosankan. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam puisi menjadi nyata, karena mampu menciptakan keindahan dan menghindari kesan monoton, sehingga menambah daya tarik pembaca dalam membaca karya tersebut.

Keraf (1980) mendefinisikan gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa dalam komunikasi tertulis atau lisan. Sementara menurut Sudaryat (2011), gaya bahasa diilustrasikan sebagai penggunaan bahasa yang khas dan kreatif, yang dirancang untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu. Dengan kata lain, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang unik dan menciptakan asosiasi atau kesan tertentu dalam pikiran pembaca atau pendengar. Tarigan (2013) juga berpendapat bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang indah dan kreatif dengan cara membandingkan atau menghubungkan suatu objek tertentu dengan benda atau konsep yang lebih umum. Dengan menggunakan gaya bahasa, penulis menciptakan ide-ide yang unik dan membangkitkan kesan mendalam yang disampaikan melalui unsur-unsur keindahan dalam karyanya.

Berkaitan dengan gaya bahasa dalam puisi, peneliti melihat berbagai definisi gaya bahasa oleh para ahli di atas yang diaplikasikan ke dalam puisi karya Hermann Hesse yang terdapat dalam website kumpulan puisi yang bernama *Gesprochene Deutsche Lyrik*. *Gesprochene Deutsche Lyrik* merupakan website yang diciptakan oleh Fritz Stavenhagen. Dalam website tersebut berisi rekaman yang disertai teks dari 1.700 puisi karya penyair Jerman (dilansir dari website resmi *Gesprochene Deutsche Lyrik* <https://www.deutschelyrik.de/home.html>, diakses 7

Desember 2023). Salah satu penyair puisi yang terdapat dalam website *Gesprochene Deutsche Lyrik* peneliti tertarik untuk meneliti puisi-puisi karya Herman Hesse. Hal ini dilandasi karena Hesse merupakan salah satu penulis dan penyair terkemuka Jerman. Ia diakui sebagai salah satu penulis Eropa yang karyanya banyak dibaca di luar negara Jerman. Hesse tidak terlalu lugas dan padat dalam menciptakan karyanya seperti banyak penulis modernis. Faktanya, pelajar bahasa Jerman sering menggunakan karya Hesse karena gaya penulisannya yang sangat beragam sehingga mudah untuk dipahami. Karya-karyanya, salah satunya puisi, adalah cara Hesse menyampaikan pemikirannya. Oleh sebab itu, peneliti sebagai pembelajar bahasa Jerman pada bidang sastra tertarik untuk meneliti puisi-puisi Hesse. Dari hasil baca puisi Hermann Hesse pada website *Gesprochene Deutsche Lyrik* peneliti menemukan adanya penggunaan gaya bahasa dalam lima puisi yang berjudul *Stufen*, *Es Gibt So Schönes*, *Der Geliebten*, *Wellkes Blatt*, dan *Traurigkeit* yang digunakan oleh Hesse untuk mengungkapkan dan menggambarkan pemikirannya ke dalam puisi dengan kata-kata indah yang tercermin dalam penggunaan gaya bahasa.

Nurgiyantoro (2014) menyatakan bahwa, terdapat 4 jenis gaya bahasa perbandingan yang sering ditemukan dalam teks-teks kesastraan maupun teks nonsastra. Bentuk gaya bahasa tersebut diantaranya, Simile, Metafora, Personifikasi, dan Alegori. Puisi memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa, termasuk salah satunya adalah personifikasi. Ini sesuai dengan gagasan Sanders (2007), yang menyatakan bahwa "In heutiger Zeit tritt die Personifikation als wichtiges Stilmittel der Verlebendigung vor allem in der Dichtkunst auf". Menurut Sanders, personifikasi merupakan gaya bahasa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana dalam karya seni sastra. Karena puisi adalah salah satu bentuk seni sastra, maka tidak heran jika puisi menggunakan gaya bahasa personifikasi. Berdasarkan hasil baca peneliti pada puisi-puisi Hermann Hesse dalam website *Gesprochene Deutsche Lyrik* peneliti ingin lebih mendalam berfokus untuk meneliti kajian gaya bahasa perbandingan, khususnya personifikasi. Hal ini dilandasi oleh lima puisi yang berjudul *Stufen*, *Es Gibt So Schönes*, *Der Geliebten*, *Wellkes Blatt*, dan *Traurigkeit* dalam pengungkapannya didominasi dengan penggunaan gaya bahasa jenis personifikasi dengan memberikan penanda kepada objek abstrak atau benda mati yang seolah-olah berperilaku selayaknya manusia dan dituangkan ke dalam lima puisi tersebut. Hal ini selaras dengan Nurgiyantoro (2014) menyatakan personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa yang memberikan bentuk seperti karakter atau sifat-sifat kemanusiaan kepada objek mati, hewan,

atau konsep abstrak. Bentuk dari karakter atau sifat-sifat manusia yang diberikan kepada benda, hewan atau konsep abstrak berupa ciri-ciri fisik, sifat, kondisi/suasana, dan perilaku yang tidak dimiliki oleh benda-benda yang bersifat non human seperti hal abstrak dan hewan, tetapi bentuk tersebut hanya bisa dilakukan juga dimiliki oleh manusia. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Keraf (1980) juga mengungkapkan personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa kiasan di mana benda-benda mati, hewan, atau konsep abstrak diberikan sifat-sifat manusia, seperti perasaan, pikiran, atau tindakan. Hal ini menciptakan gambaran yang hidup dan lebih mengugah imajinasi bagi pembaca atau pendengar. Menurut Dodson (2008) personifikasi memiliki tiga tujuan yang diutarakan oleh Webster, Blair, dan Lewis (dalam Dodson, 2008) (1) mengekspresikan suatu hal (2) memahami situasi (3) mengontrol keinginan. Personifikasi membantu memperkaya bahasa dan memberikan dimensi lebih dalam pada karya sastra.

Braak (2007) dan Müller (1914) membagi jenis personifikasi menjadi tiga antara lain,

Einfache Belebung einer Dinges oder eines Abstraktums (Menghidupkan suatu benda atau hal abstrak)

Jenis personifikasi ini memberikan sifat kehidupan kepada suatu objek atau hal abstrak, sehingga objek atau hal abstrak tersebut digambarkan seolah-olah memiliki kebernyawaan, bertindak, dan bersifat seperti manusia.

Contoh jenis personifikasi ini ada dalam sebuah puisi karya Goethe yang berjudul *Wanders Nachtlied*:

- *Süßer Friede, Komm, ach, komm in meiner Brust!*
(kedamaian yang manis, datanglah, ah, datanglah ke dalam dadaku!)

Dalam contoh lirik puisi tersebut, kata *Friede* yang berarti "kedamaian" merupakan hal abstrak namun di situ dijelaskan seolah-olah hidup dan memiliki kemampuan bergerak yang digambarkan melalui kata *komm* yang berarti "datang". Hal ini adalah contoh dari jenis personifikasi di mana objek abstrak atau benda diberi atribut manusia atau kemampuan bertindak seperti manusia dalam lirik tersebut. Dalam visual imajinasi manusia terdapat benda abstrak yang berupa kedamaian yang datang ke dada.

Anschauliche Personifikation (Personifikasi nyata)

Menurut Braak (2007) dan Müller (1914), *Anschauliche Personifikation* juga merupakan salah satu jenis gaya bahasa personifikasi, dan maknanya adalah menjadi nyata dan kongkret, yang berarti hal abstrak yang terkandung dalam personifikasi tersebut menjadi mudah untuk dibayangkan karena kongkret, nyata, dan memiliki

jiwa. Dengan kata lain, *Anschauliche Personifikation* mengajak pembaca untuk menggambarkan suatu objek abstrak sebagai figur yang nyata dan memiliki jiwa.

Contoh personifikasi jenis ini dapat ditemukan dalam puisi Schiller dengan judul *Die Braut von Messina*:

- *Schön ist der Friede! Ein lieblicher Knabe, liegt er gelagert am ruhigen Bach.* (Kedamaian itu indah! Seorang anak laki-laki yang baik, dia berbaring di tepi sungai yang tenang)

Berdasarkan contoh tersebut, kata *Friede* yang berarti "kedamaian" diibaratkan sebagai figur yang konkret dari kata *knabe* yang berarti "anak laki-laki". Dengan demikian, jenis personifikasi ini menggambarkan benda atau konsep abstrak dengan memberikannya bentuk figur hidup atau makhluk yang memiliki kehidupan.

Erstarrung zur Formel (Memadatkan makna)

Personifikasi jenis ketiga yaitu *Erstarrung zur Formel* berarti memberikan makna yang lebih padat, yaitu memadatkan istilah dan fokus pada sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat diimajinasikan pembaca atau bahkan sudah tidak ada/punah.

Contoh:

- *Kunst und Wissenschaft gehen Hand in Hand.* (Seni dan ilmu pengetahuan berjalan seiringan)

Hal yang bersifat konseptual dalam frasa tersebut dapat diidentifikasi pada istilah *Kunst und Wissenschaft* yang mengacu pada "seni dan ilmu pengetahuan" yang diilustrasikan dalam tindakan yang dilakukan seolah-olah oleh manusia dalam frasa *Hand in Hand* yang berarti "berjalan bergandengan tangan". Dengan menggunakan personifikasi, kalimat di atas mencoba merangkul konsep bahwa seni dan ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang bersamaan, saling mendukung satu sama lain. Menurut penjelasan Braak tentang personifikasi jenis *Erstarrung zur Formel*, pembaca dapat memahami unsur abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung dan hanya bisa dibayangkan.

Salah satu contoh personifikasi yang ditemukan dari salah satu puisi di antara lima puisi tersebut terdapat dalam puisi yang berjudul *Stuffen* yaitu *Der Weltgeist will nicht fesseln uns und Engen* (Roh dunia tidak ingin mengikat dan mengekang kita). Bentuk dari personifikasi ini ada pada kata *Der Weltgeist* (Roh dunia) merupakan hal abstrak yang dalam penggalan puisi tersebut diberi tindakan seperti manusia yaitu *fesseln* uns und *Engen* (mengikat dan mengekang kita). Menurut Braak (2007) personifikasi memiliki tiga jenis di antaranya *Einfache Belebung einer Dinges oder eines Abstraktums*, *Anschauliche Personifikation*, dan *Erstarrung zur Formel*. Di antara tiga jenis yang disebutkan oleh Braak (2007) jenis

personifikasi dari larik *Stuffen* yaitu *Der Weltgeist will nicht fesseln uns und Engen* di atas masuk ke dalam jenis personifikasi *Einfache Belebung einer Dinges oder eines Abstraktums*. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Braak (2007) bahwa, personifikasi jenis *Einfache Belebung einer Dinges oder eines Abstraktums* menggunakan benda mati atau konsep abstrak untuk menggambarkan seseorang yang hidup, bertindak, berlaku, dan bersifat seperti manusia. Selain jenis personifikasi ini, terdapat jenis personifikasi lain menurut teori Braak (2007) yang digunakan Hesse dalam puisinya.

Adanya gaya bahasa perbandingan dengan jenis personifikasi yang digunakan Hesse dalam menciptakan puisi *Stufen, Es Gibt So Schönes, Der Geliebten, Wellkes Blatt*, dan *Traurigkeit*, peneliti berusaha untuk meneliti lebih mendalam jenis personifikasi yang digunakan Hesse di dalam puisi-puisinya dengan menggunakan teori milik Braak (2007), sehingga dapat diketahui lebih jelas jenis personifikasi yang digunakan.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat tiga penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penggunaan personifikasi dalam puisi, baik dari segi metode yang digunakan, objek penelitian, maupun pokok bahasan yang sesuai. Penelitian pertama, "Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Langit seperti Cangkang Teklur Bebek Karya Imam Safwan", ditulis oleh Khafifah Ulumul Azmi (2023), mahasiswa Universitas Mataram, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Syaifuddin Mubarak (2015) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Puisi 'Ketika Cinta Berbicara' Karya Khalil Gibran", dan yang teralhir yaitu penelitian milik Shofi'atus Nur Fatikhah (2023) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul "Personifikasi Pada Teks Iklan PUMA", Persamaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis yaitu personifikasi, sedangkan perbedaan yang signifikan terletak pada subjek, teori, sumber data yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh Khafifah, Syaifuddin, dan Shofi'atus dapat digunakan sebagai acuan dan pendukung bagi para peneliti yang melakukan penelitian ini. Serta diharapkan dapat mendalami analisis atau bahkan memperluas cakupan penelitian bagi peneliti untuk menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat dan informatif.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang di mana peneliti berperan sebagai instrumen yang mendeskripsikan data lapangan. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu langkah kerja untuk menggambarkan suatu objek, fenomena, atau

situasi sosial tertentu dalam sebuah tulisan naratif yang bersifat deskriptif (Satori dan Komariah, 2009). Ini berarti dalam metode penelitian kualitatif, data dan fakta yang dikumpulkan lebih cenderung berupa kata-kata, gambar, atau teks daripada berupa angka-angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lima puisi karya Hermann Hesse yang merupakan salah satu penulis dan penyair terkemuka Jerman. Puisi-puisi tersebut terdapat pada website yang bernama *Gesprochene Deutsche Lyrik* yang diciptakan oleh Fritz Stavenhagen, sedangkan data penelitian yang digunakan berupa larik puisi yang mengandung gaya bahasa personifikasi dalam lima puisi yang berjudul *Stufen, Es Gibt So Schönes, Der Geliebten, Welkes Blatt, dan Traurigkeit*. Puisi-puisi tersebut antara lain:

- 1 <https://www.deutschelyrik.de/stufen.html>
- 2 <https://www.deutschelyrik.de/es-gibt-so-schoenes.html>
- 3 <https://www.deutschelyrik.de/der-geliebten.html>
- 4 <https://www.deutschelyrik.de/welkes-blatt.html>
- 5 <https://www.deutschelyrik.de/traurigkeit.html>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca-catat merupakan proses peneliti dalam mencari dan mencermati data personifikasi, sehingga dapat ditemukan larik puisi yang mengandung personifikasi. Menurut Muhammad (2019), teknik baca dan catat adalah metode yang efektif dapat diterapkan ketika data penelitian berupa data tertulis berbentuk teks. Teknik ini dilakukan dengan membaca teks dengan cermat, kemudian mencatat informasi penting, fakta, atau aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini membantu peneliti dalam memperoleh wawasan mendalam dari data yang tersedia dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terkait dengan subjek penelitian. Proses teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca lima puisi Hermann Hesse yang berjudul *Stufen, Es Gibt So Schönes, Der Geliebten, Welkes Blatt, dan Traurigkeit* yang terdapat dalam website *Gesprochene Deutsche Lyrik*
2. Menandai dan mengutip data berupa larik puisi yang menunjukkan gaya personifikasi pada lima puisi tersebut
3. Membuat tabel untuk mempermudah analisis
4. Memasukkan data berupa larik puisi yang menunjukkan gaya personifikasi ke dalam tabel untuk mempermudah analisis data sesuai dengan rumusan masalah.

Judul Puisi	Larik Puisi	Jenis Personifikasi

Gambar 1. Contoh Tabel Pengumpulan Data Jenis Personifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian penjelasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian klasifikasi jenis personifikasi adalah sebagai berikut.

Penelitian ini menggambarkan jenis-jenis personifikasi yang ditemukan dalam lima puisi Hermann Hesse. Dalam lima puisi Hermann Hesse, ditemukan dua jenis personifikasi, yaitu jenis *Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* dan jenis *Erstarrung zur Formel*. Namun, tidak ada data yang mendukung keberadaan jenis personifikasi *Anschauliche Personifikation* dalam puisi-puisi tersebut. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai jenis-jenis personifikasi yang ditemukan dalam lima puisi Hermann Hesse:

- ***Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums (Menghidupkan suatu benda atau abstrak)***
 - 1) *Dem Alter weicht, blüht jede Lebensstufe.* (Setiap tahap kehidupan berkembang seiring dengan bertambahnya usia,) (**Stufen**)

Pada larik puisi *Stufen "Dem Alter weicht, blüht jede Lebensstufe"*, kata "**blüht**", yang berarti berkembang, menunjukkan personifikasi, dan **Lebensstufe** (tahap kehidupan), yang merupakan konsep abstrak, digambarkan dengan karakteristik manusia. Karena itu, larik puisi di atas dapat dimasukkan ke dalam kategori personifikasi *Einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* karena abstrak menggambarkan kehidupan dan tindakan manusia.

- 2) *Der Weltgeist will nicht fesseln und engen.* (Roh dunia tidak ingin mengikat dan mempersempit kita,) (**Stufen**)

Dalam larik puisi *Stufen "Der Weltgeist will nicht fesseln uns und engen."*, personifikasi ditemukan pada kata **fesseln** (mengikat) dan **engen** (mempersempit). **Der Weltgeist** (Roh dunia) digambarkan dapat melakukan kegiatan seperti manusia karena memiliki kemampuan untuk mengikat dan mempersempit. Secara implisit mengikat berarti menali dengan menggunakan tali dan mempersempit berarti menjadikan lebih sempit. Dengan demikian, menurut teori yang dikemukakan oleh Braak

(2007), larik puisi tersebut sesuai dengan jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*. Ini karena larik tersebut menggambarkan hal abstrak, yaitu *Der Weltgeist* (Roh dunia), yang seolah-olah hidup dan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan seperti *fesseln* (mengikat) dan *engen* (mempersempit). Oleh karena itu, larik tersebut memenuhi kriteria personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*, yang menggambarkan benda abstrak atau benda mati seolah-olah hidup dan memiliki kemampuan untuk bertindak seperti manusia.

- 3) *Am grünen Meer ein stiller Pfad* (Jalan setapak yang tenang di tepi laut yang hijau) ([Es Gibt So Schönes](#))

Dalam larik puisi *Es Gibt So Schönes "Am grünen Meer ein stiller Pfad"*, terjadi personifikasi pada kata *stiller* (tenang), yang dipersonifikasikan melalui sebuah objek konkret *ein Pfad* (jalan). Hal ini memberikan kesan bahwa jalan memiliki karakteristik yang umumnya terkait dengan manusia, yaitu kedamaian atau ketenangan. Dalam hal ini, sifat tenang lebih pantas diberikan kepada manusia, namun dalam larik puisi tersebut diterapkan pada sebuah objek non-manusia, yaitu jalan. Penggunaan personifikasi dalam larik ini sesuai dengan teori Braak (2007) tentang jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*, di mana suatu konkret atau abstrak digambarkan memiliki karakteristik yang dimiliki oleh manusia.

- 4) *Ein Vogel, der im Dunkel singt*, (Seekor burung yang bernyanyi dalam kegelapan).([Es Gibt So Schönes](#))

Personifikasi dalam larik puisi *Es Gibt So Schönes "Ein Vogel, der im Dunkel singt,"* terletak pada kata *singt* (menyanyi), tindakan tersebut diberikan kepada *Ein Vogel* (burung) yang seolah-olah mampu mengekspresikan diri seperti manusia dengan menyanyi. Secara implisit, menyanyi menggambarkan mengeluarkan suara dengan nada, ini lebih pantas dilakukan oleh manusia. Menurut teori Pemakaian kata *singt* (menyanyi) untuk menggambarkan burung memenuhi kriteria jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Braak (2007), di mana sebuah kalimat yang menggambarkan objek abstrak atau hal konkret non manusia melakukan tindakan seperti manusia.

- 5) *Grüßt mich meines Lebens wirrer Traum*. (Mimpi yang membingungkan dalam hidupku menyapaku.) ([Der Geliebten](#))

Personifikasi dalam larik puisi *Der Geliebten "Grüßt mich meines Lebens wirrer Traum."* dapat diidentifikasi pada kata *grüßt* (menyapa). Penggunaan kata *grüßt* (menyapa) pada entitas konkret *Traum* (mimpi), memberikan kesan bahwa mimpi memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan manusia. Dalam konteks ini, menyapa secara implisit mencerminkan ajakan untuk berbicara. Larik puisi di atas dapat dikategorikan dalam jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*. Suatu objek abstrak, *Traum* (mimpi), dihidupkan dengan aktivitas manusia, yaitu *grüßt* (menyapa). Karena itu, menurut teori Braak (2007), larik tersebut memenuhi kriteria personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* karena menggambarkan sesuatu yang abstrak sebagai hidup dan melakukan hal-hal seperti manusia.

- 6) *Dir entgegenharrt und dich begrüßt?*
(Menunggumu dan menyambutmu) ([Der Geliebten](#))

Menurut teori Braak (2007), larik puisi *Der Geliebten "Dir entgegenharrt und dich begrüßt?"* dapat dikategorikan sebagai jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* yang ditunjukkan oleh kata *entgegenharrt* (menunggu) dan *begrüßt* (menyambut). Kata *dir* dan *dich* yang merujuk pada *Guter Stern* (bintang yang baik) pada larik sebelumnya "*Guter Stern, der meine Nacht versüßt,*" digambarkan seolah-olah dapat bertindak seperti manusia. Penggunaan kata *entgegenharrt* (menunggu) dan *begrüßt* (menyambut) pada bintang memenuhi kriteria personifikasi jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* sesuai dengan teori Braak. Secara implisit, menunggu berarti mengharapkan sesuatu akan terjadi, sementara menyambut menggambarkan tindakan menerima kehadiran sesuatu. Dengan demikian, larik puisi ini menciptakan kesan bahwa objek konkret tersebut berperilaku seperti manusia.

- 7) *Halte, Blatt, geduldig still*, (Tahanlah, daun, dengan sabar)
([Wellkes Blatt](#))

Di dalam larik puisi *Wellkes Blatt "Halte, Blatt, geduldig still"*, karakteristik *geduldig* (sabar) dipersonifikasikan dengan menggambarkan sifat yang tidak mudah patah hati dan tegar. *Blatt* (daun) diberikan atribut manusia, yaitu kesabaran. Menurut teori Braak (2007), *einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* adalah jenis personifikasi yang menggambarkan benda mati atau konsep abstrak seolah-olah mereka hidup dan melakukan hal-hal seperti manusia. Dari situ, dapat disimpulkan

bahwa data di atas mencerminkan jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* karena kesabaran adalah sifat yang biasanya dikaitkan dengan manusia, sedangkan daun yang sebenarnya merupakan benda mati digambarkan seolah-olah memiliki sifat manusia.

- 8) Laß vom Winde, der dich bricht.
Dich nach Hause wehen (Biarkan angin yang menghancurkanmu meniupmu pulang.) (Wellkes Blatt)

Sesuai dengan teori Braak (2007), larik puisi Wellkes Blatt “Laß vom Winde, der dich bricht, Dich nach Hause wehen” di atas memenuhi kriteria jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*, karena menggambarkan suatu abstrak, yaitu *winde* (angin) seolah-olah hidup dan memberikan kesan bahwa angin memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang sering dikaitkan dengan manusia yang ditunjukkan oleh aktivitas *wehen* (meniup). Dengan demikian, larik tersebut menggambarkan hal abstrak atau benda mati yang berperilaku layaknya manusia. Secara implisit, tindakan meniup menggambarkan dengan menghembuskan udara.

- 9) Das lange Schweigen naht. (Keheningan yang panjang mendekat) (Traurigkeit)

Dalam larik Traurigkeit “Das lange Schweigen naht”, terdapat konsep abstrak pada kata *Das Schweigen* (keheningan) yang dijelaskan seolah-olah hidup karena dapat *naht* (mendekat). Mendekat secara implisit berarti menghampiri/mau berdekatan yang lebih tepat dilakukan oleh manusia, sedangkan dalam larik puisi tersebut diberikan kepada konsep abstrak yaitu *Das Schweigen* (keheningan). Jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* merupakan jenis personifikasi yang menggambarkan hal abstrak atau benda mati seolah-olah hidup dan melakukan hal-hal seperti manusia, menurut teori Braak (2007) dibuktikan oleh larik puisi di atas. Jadi, larik puisi di atas masuk dalam kategori personifikasi dengan jenis *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*

- 10) In dieser bösen Zeit? (Di zaman yang jahat ini?) (Traurigkeit)

Dalam larik puisi Traurigkeit “In dieser bösen Zeit?”, kata *bösen* (jahat) dipersonifikasikan dengan menggambarkan *Zeit* (waktu) yang diberi atribut manusia, yaitu jahat. Ini mengimplikasikan bahwa *Zeit*

(waktu) memiliki kecenderungan untuk bersifat dengan jahat seperti yang banyak dimiliki oleh manusia. Penggunaan *bösen* (jahat) pada entitas non-manusia, yaitu *Zeit* (waktu) sesuai dengan teori Braak (2007) tentang jenis personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*, yang mengatakan bahwa hal abstrak atau benda mati seolah-olah hidup dan memiliki kriteria seperti manusia. Hal ini membuat larik tersebut termasuk dalam kategori personifikasi *einfache Belebung eines Dinges oder eines Abstraktums*, karena sifat jahat lebih pantas diberikan kepada manusia

- *Erstarrung zur Formel* (Memadatkan makna)

- 11) Dir weitest das verengte Herz (Hatimu yang sempit melebar) (Es Gibt So Schönes)

Dalam larik puisi Es Gibt So Schönes “Dir weitest das verengte Herz” kata Herz (hati) dalam larik puisi tersebut merupakan suatu objek konkret yang digambarkan bertindak layaknya manusia melalui kata *weitest* (melebar). Inti dari larik puisi tersebut adalah bahwa hati yang berdebar tidak terlihat tetapi dapat dibayangkan. Penggunaan personifikasi ini bertujuan untuk memadatkan istilah atau makna, yaitu menggambarkan hati yang berdebar. Jenis personifikasi *Erstarrung zur Formel* (atau makna yang lebih padat) melibatkan konsep abstrak yang hanya dapat dibayangkan oleh pembaca dan tidak dapat dilihat secara fisik, seperti yang dijelaskan oleh Braak (2007).

- 12) Die Welt ward alt und leer (Dunia menjadi tua dan kosong) (Traurigkeit)

Dalam larik puisi Traurigkeit “Die Welt ward alt und leer” kata *Die Welt* (bumi) digambarkan sebagai objek konkret yang memiliki karakteristik manusia melalui kata *alt* (tua). Inti dari bait puisi ini adalah bumi yang menua namun tak terlihat dan hanya bisa dibayangkan. Menurut penjelasan Braak (2007), jenis personifikasi *Erstarrung zur Formel* mencakup adanya konsep astrak yang hanya dapat dibayangkan pembaca namun tidak bisa dilihat secara langsung. Larik puisi ini masuk kategori jenis personifikasi *Erstarrung zur Formel* karena digunakan untuk mendalami makna atau istilah, menggambarkan bumi yang semakin berumur

PENUTUP

Simpulan

Dalam penelitian ini, teori Braak (2007) digunakan sebagai alat untuk menganalisis personifikasi yang terdapat lima puisi karya Hermann Hesse yang berjudul

Stufen, Es Gibt So Schönes, Der Geliebten, Wellkes Blatt, dan *Traurigkeit*. Fokus utama analisis ini yaitu jenis personifikasi yang digunakan di dalam puisi-puisi tersebut. Lima puisi karya Hermann Hesse mengandung personifikasi yang menghidupkan hal abstrak bertindak seolah seperti manusia.

Puisi-puisi Hermann Hesse diciptakan dengan menggunakan berbagai gaya bahasa. Salah satu gaya bahasa yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu personifikasi. Berdasarkan teori Braak (2007) di antara tiga jenis personifikasi yang dijelaskan oleh Braak, dalam lima puisi Hermann Hesse ditemukan dua jenis personifikasi yang digunakan, yaitu *Einfache belebung eines Dinges oder eines Abstraktums* dan jenis *Erstarrung zur Formel*. Namun, tidak ada data yang mendukung keberadaan jenis personifikasi *Anschauliche Personifikation* dalam lima puisi tersebut.

Saran

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi dan temuan penelitian ini mengenai penggunaan personifikasi dalam lima puisi karya Hermann Hesse, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami teknik-teknik sastra yang digunakan oleh Hesse, serta bagaimana personifikasi berperan dalam memperkaya makna dan estetika puisinya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan personifikasi dalam puisi Hesse, pembaca diharapkan dapat mengenali dan menghargai berbagai jenis personifikasi yang diterapkan. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi sastra dan memperkaya pemahaman kita tentang berbagai teknik sastra yang digunakan oleh para penulis dalam menyampaikan pesan dan membangun dunia imajinatif mereka.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar tidak hanya membatasi diri pada satu gaya bahasa saja, melainkan juga mengeksplorasi berbagai jenis gaya bahasa dalam karya sastra lainnya. Dengan mengeksplorasi berbagai aspek ini, penelitian tentang gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa lainnya dalam karya sastra dapat menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, A. I. 2009. *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*.

Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. 2020. *Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika*. Jurnal Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 10(2), 110-118.

Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP.

Azri, Khafifah U. 2023. *Majas Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Langit seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Safwan* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram). (<http://eprints.unram.ac.id/42464/>, diunduh 19 Agustus 2023)

Braak, Ivo. *Poetik In Stichworten*. Stuttgart: Gebrüder Borntracger, 2007.

Dodson, J. 2008. *Backmatter*. In *The 'Powers' of Personification: Rhetorical Purpose in the 'Book of Wisdom' and the Letter to the Romans* (pp. 223-263). Berlin, New York: De Gruyter. (<https://doi.org/10.1515/9783110209778.bm>)

Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.

Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

Langermann, Detlef. *Basiswissen Schule Literatur*. Berlin und Mannheim: Paetec Gesellschaft für Bildung und Technology GmbH und Bibliographisches Institute & F. A. Brockhaus AG, 2002.

Mubarok, S. 2015. *Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dan Kata Khusus Pada Kumpulan Puisi ketika Cinta Bicara Karya Kahlil Gibran*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). (<https://eprints.ums.ac.id/34884/>, diunduh 21 Agustus 2023)

Muhammad. 2019. *Metode penelitian bahasa* (M. Sandra, Ed.). Ar-Ruzz Media.

Müller, Richard. *Poetik*. Leipzig und Berlin: Teubner, 1914. (https://www.deutschestextarchiv.de/book/show/mueller_poetik_1914, diunduh 23 April 2024)

Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Penerbit PT Intermassa

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.

Pradopo, RD. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.

- Ridwan, A. 2023. *PERSONIFIKASI PADA TEKS IKLAN PUMA*. IDENTITAET, 12(2), 262-272. (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/56227>, diunduh 29 Agustus 2023)
- Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ridwan, A. 2017. *Stilistika Bahasa Jerman*. Malang: UM Press
- Sandig, Barbara. 1986. *Stilistik der deustchen Sprache*. Berlin/New York: de Gruyter
- Saputri, Kistiriana. 2012. *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen–Herr, Ich Komme*. Yogyakarta
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sayuti, S. A. 2019. *Hakikat, Ciri, dan Fungsi Puisi*.
- Simega, B. (2013). *Hermeneutika Sebagai Interpretasi Makna Dalam Kajian Sastra*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2(1), 24-48.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.